

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Saat ini, pariwisata menjadi salah satu bidang penting yang ikut mendorong pertumbuhan ekonomi, baik di tingkat dunia maupun di Indonesia. Pariwisata bukan hanya membantu menambah pemasukan negara, tapi juga membuka banyak peluang kerja bagi masyarakat. Di tahun 2023, sektor pariwisata dan ekonomi kreatif menyumbang 7% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. PDB adalah total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam waktu tertentu.<sup>1</sup> Angka ini menunjukkan bahwa pariwisata punya peran besar dalam perekonomian. Selain itu, makin banyak orang yang bekerja di bidang ini, seperti di tempat wisata, hotel, restoran, hingga usaha kerajinan dan kuliner lokal. Minat investor terhadap sektor pariwisata juga terus meningkat, karena mereka melihat peluang yang menjanjikan. Produk-produk ekonomi kreatif Indonesia juga makin dikenal dan diekspor ke luar negeri, yang menunjukkan bahwa sektor ini punya masa depan yang cerah dan berkelanjutan.

Sektor pariwisata memiliki peran penting yang tidak hanya terbatas pada dampak ekonominya secara langsung, tetapi juga pada efek ganda yang dihasilkan dalam perekonomian.<sup>2</sup> Pariwisata mampu mendorong pertumbuhan di berbagai industri pendukung seperti perhotelan, kuliner, transportasi, dan industri kreatif. Efek ganda ini memperluas dampak ekonomi dengan meningkatkan permintaan dan menciptakan peluang kerja di berbagai sektor. Oleh karena itu, pariwisata berfungsi sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Seperti yang dijelaskan oleh Yoeti (2016) dalam *Pengantar Ilmu Pariwisata*, sektor ini tidak hanya mendatangkan devisa, tetapi juga memperkuat industri-industri penunjang yang berperan penting dalam pengembangan ekonomi daerah.

Menurut Kusudianto (dalam Pitana & Diarta, 2019:126), tempat-tempat wisata bisa dibagi menjadi beberapa jenis tergantung dari apa yang menjadi daya tariknya.

---

<sup>1</sup> Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, *Laporan Kinerja Deputi Bidang Kebijakan Strategis 2023* (Jakarta: Kemenparekraf, 2024), 47.

<sup>2</sup> Spillane, James. 1994. *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Budaya*. Kanisius. Jakarta. Hal 12

Pertama adalah wisata alam, yang mencakup pantai, laut, gunung, hutan, dan pemandangan alam lainnya. Tempat seperti ini biasanya disukai oleh orang-orang yang ingin menikmati keindahan alam dan mencari ketenangan. Kedua, wisata budaya. Jenis ini mencakup tempat-tempat yang memperlihatkan kekayaan budaya masyarakat setempat, seperti situs bersejarah, museum, pertunjukan seni, adat istiadat, dan tradisi lokal. Wisata ini cocok bagi mereka yang ingin belajar tentang budaya dan sejarah suatu daerah. Selanjutnya wisata rekreasi, seperti taman hiburan atau tempat santai di sekitar pantai. Biasanya jenis ini digemari oleh keluarga atau wisatawan yang ingin bersenang-senang dan melepas penat. Keempat yang merupakan wisata acara, yang menarik karena adanya kegiatan khusus seperti festival budaya, perlombaan, atau perayaan tahunan. Contohnya seperti *Tour de Singkarak* atau pesta seni di Bali, yang biasanya ramai hanya pada waktu-waktu tertentu. lalu wisata yang menawarkan aktivitas khusus, seperti kasino, pusat perbelanjaan, atau taman satwa. Tempat-tempat ini punya keunikan tersendiri yang membuat orang tertarik datang. Terakhir adalah wisata yang memberi pengalaman emosional atau psikologis tertentu. Misalnya wisata petualangan, tempat romantis, lokasi spiritual, atau tempat terpencil yang memberikan rasa damai dan refleksi diri.

Destinasi wisata merupakan tempat yang menjadi tujuan kunjungan para wisatawan. Dalam antropologi, pengembangan pariwisata melibatkan berbagai aspek pendukung, salah satunya adalah inisiatif masyarakat lokal. Inisiatif ini merupakan bentuk semangat dan keinginan dari masyarakat setempat untuk berpartisipasi, memberikan kontribusi, serta mengambil manfaat dari kegiatan pariwisata di wilayahnya. Keterlibatan masyarakat lokal ini secara tidak langsung mendorong pembangunan sarana dan prasarana penunjang pariwisata (Pujaastawa, 2017:20). Oleh sebab itu, pembangunan pariwisata menjadi langkah penting dalam menjaga dan mengembangkan sektor ini secara berkelanjutan.

Dapat dilihat di Indonesia, dimana negara ini memiliki potensi pariwisata yang sangat besar, salah satunya karena karakter geografisnya sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Terdiri dari lebih dari 17.000 pulau dan terletak di wilayah tropis, Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat beragam, mulai dari pegunungan, hutan hujan tropis, danau, air terjun, hingga garis pantai sepanjang lebih dari 54.000

Km yang mengelilingi kepulauan Nusantara.<sup>3</sup> Letak Indonesia yang strategis di antara dua benua dan dua samudra juga menjadikannya sebagai kawasan yang kaya akan keanekaragaman hayati dan lanskap geografis yang menarik secara visual maupun ekologis.<sup>4</sup>

Potensi ini sangat mendukung pengembangan berbagai bentuk pariwisata alam seperti ekowisata, wisata petualangan, dan wisata bahari. Beberapa destinasi unggulan yang telah dikenal luas antara lain Bali dengan pantainya dan warisan budayanya yang unik, Raja Ampat di Papua Barat yang dikenal sebagai surga bawah laut dengan keanekaragaman hayati laut tertinggi di dunia, Danau Toba sebagai kaldera vulkanik terbesar, serta Taman Nasional Komodo yang menjadi rumah bagi spesies purba, komodo.<sup>5</sup> Lokasi-lokasi ini tidak hanya menarik wisatawan domestik, tetapi juga wisatawan mancanegara yang mencari pengalaman wisata berbasis alam dan budaya.

Sama halnya dengan sebuah provinsi di Indonesia yakni Provinsi Sumatra Barat. Sumatra Barat dikenal karena keindahan alamnya yang memukau serta kekayaan budaya yang khas dan berakar kuat pada sejarah panjang masyarakat Minangkabau. Provinsi ini menyimpan berbagai benda bersejarah seperti lukisan, patung, manuskrip kuno, koin, serta artefak pusaka yang bernilai tinggi, yang tersimpan di berbagai museum dan lembaga budaya. Tidak hanya itu, monumen perjuangan seperti Monumen Padang Area dan situs arkeologi seperti Menhir di Nagari Maek dikenal sebagai “negeri seribu menhir” yang menjadi saksi bisu warisan Megalitikum yang penting, sekaligus daya tarik bagi wisatawan yang tertarik dengan sejarah dan arkeologi. Selain warisan budaya yang berwujud (*tangible*), Sumatra Barat juga kaya akan warisan budaya tak benda (*intangible*) yang mengandung nilai-nilai luhur dan identitas masyarakat lokal. Tradisi kuliner seperti rendang, upacara keagamaan seperti *tabuik*, serta seni bela diri tradisional *silek minang* adalah beberapa contoh yang tidak hanya populer di kalangan

---

<sup>3</sup> Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2020). Laporan Tahunan Kemenparekraf 2019

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik. (2020). Indonesia dalam Angka 2020. Jakarta: BPS.

<sup>5</sup> UNESCO. (2023). World Heritage and Intangible Cultural Heritage – Indonesia. <https://ich.unesco.org> diakses 25 Juli 2025

wisatawan, tetapi juga merepresentasikan sistem nilai, spiritualitas, dan kearifan lokal masyarakat Minangkabau. (Haries & Riesa, 2023).

Dengan potensi ini, Pemerintah Daerah Sumatera barat membuat Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 14 Tahun 2019, yang merupakan perubahan dari Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Sumatera Barat Tahun 2014-2025, membagi wilayah pariwisata di Sumatera Barat ke dalam tiga kategori besar: Destinasi Pariwisata Provinsi (DPP), Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi (KSPP), dan Kawasan Pembangunan Pariwisata Provinsi (KPPP).<sup>6</sup>

Pada DPP Padang dan sekitarnya, yang meliputi Kota Padang, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Padang Pariaman, dan Kota Pariaman, fokus utama pengembangannya adalah pada wisata bahari atau wisata laut, yang meliputi berbagai kegiatan di pantai dan laut. DPP Bukittinggi dan sekitarnya, yang terdiri dari Kota Bukittinggi, Kabupaten Agam, Kabupaten Limapuluh Kota, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, dan Kota Payakumbuh, direncanakan untuk dikembangkan menjadi kawasan geopark, yaitu tempat yang memiliki keunikan alam dan geologi yang penting untuk pelestarian serta pendidikan. Sementara itu, DPP Tanah Datar dan sekitarnya, yang meliputi Kabupaten Tanah Datar, Kota Padang Panjang, Kabupaten Solok, Kota Solok, dan Kabupaten Solok Selatan, difokuskan untuk menjadi kawasan wisata yang memperkenalkan budaya Minangkabau klasik, dengan berbagai situs dan tradisi yang kaya akan nilai sejarah dan budaya.

Kemudian, DPP Sawahlunto dan sekitarnya, yang mencakup Kota Sawahlunto, Kabupaten Sijunjung, dan Kabupaten Dharmasraya, direncanakan untuk mengembangkan wisata yang berkaitan dengan sejarah pertambangan batu bara, yang dikenal sebagai wisata warisan tambang batu bara. Terakhir, DPP Kepulauan Mentawai, yang meliputi Sipora, Siberut, Pagai Utara, dan Pagai Selatan, akan

---

<sup>6</sup> Peraturan Daerah Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Sumatera Barat Tahun 2014-2025 Hal 15. [https://ppid.sumbarprov.go.id/images/2023/09/file/PERDA\\_RIPKP\\_SUMBAR.pdf](https://ppid.sumbarprov.go.id/images/2023/09/file/PERDA_RIPKP_SUMBAR.pdf) diakses 1 Januari 2025

difokuskan untuk pengembangan wisata selancar dan ombak, menjadikan kawasan ini sebagai destinasi utama bagi para peselancar dari berbagai penjuru dunia.<sup>7</sup>

Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi (KSPP) di Sumatera Barat mencakup berbagai lokasi dengan keunikan masing-masing. KSPP Mandeh dan sekitarnya dikenal dengan keindahan pantai dan wisata baharinya. KSPP Bukittinggi dan sekitarnya menawarkan warisan sejarah dan budaya yang kaya. KSPP Maninjau dan sekitarnya menghadirkan pesona alam dengan danau yang tenang. KSPP Singkarak dan sekitarnya menjadi destinasi utama yang terkait dengan danau terbesar di wilayah ini. KSPP Danau Kembar dan sekitarnya memukau dengan pemandangan unik dari dua danau yang berdekatan. KSPP Siberut dan sekitarnya memiliki daya tarik khas berupa keanekaragaman hayati dan budaya lokal. Sementara itu, KSPP Sawahlunto dan sekitarnya difokuskan pada pengembangan wisata warisan tambang batu bara.<sup>8</sup>

Peraturan Daerah ini juga mengatur tentang Kawasan Peruntukan Pariwisata Provinsi (KPPP) di Sumatera Barat, yang mencakup berbagai lokasi dengan potensi wisata yang beragam. Untuk wisata bahari dan budaya, beberapa daerah yang dikembangkan meliputi Pantai Padang, Kota Tua, Bungus, Mandeh, Carocok Painan, Pantai Gandoriah, dan Pantai Tiram. Sementara itu, wisata berbasis keindahan alam dan geologi mencakup Ngarai Sianok, Danau Maninjau, Tarusan Kamang, Silokek, Kampung Padang Ranah, Candi Padang Roco, Lembah Harau, Kelok Sembilan, Ngalau Indah, Pantai Sasak, dan Talamau. Selain itu, ada juga kawasan wisata yang menggabungkan unsur geologi dan budaya, seperti Saribu Rumah Gadang, Goa Batu Kapal, serta kawasan sekitar Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Untuk wisata alam yang berfokus pada kelestarian lingkungan atau ekowisata, beberapa tempat yang dikembangkan adalah Malibo Anai dan Nyarai. Sementara itu, kawasan wisata sejarah atau peninggalan budaya meliputi Istanu Basa Pagaruyung, Nagari Tuo Pariangan, serta Pusat Dokumentasi dan Informasi

---

<sup>7</sup> Peraturan Daerah Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Sumatera Barat Tahun 2014-2025 Hal 15. [https://ppid.sumbarprov.go.id/images/2023/09/file/PERDA\\_RIPKP\\_SUMBAR.pdf](https://ppid.sumbarprov.go.id/images/2023/09/file/PERDA_RIPKP_SUMBAR.pdf) diakses 1 Januari 2025

<sup>8</sup> Peraturan Daerah Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Sumatera Barat Tahun 2014-2025 Hal 16-17. [https://ppid.sumbarprov.go.id/images/2023/09/file/PERDA\\_RIPKP\\_SUMBAR.pdf](https://ppid.sumbarprov.go.id/images/2023/09/file/PERDA_RIPKP_SUMBAR.pdf) diakses 1 Januari 2025

Budaya Minangkabau (PDIKM). Wisata alam dan geowisata dikembangkan di Danau Singkarak, Pulau Belibis, dan Danau Kembar, sedangkan wisata yang menggabungkan unsur alam dan sains terdapat di Taman Equator dan Rimbo Panti. Untuk wisata kuliner atau gastrowisata, Payakumbuh menjadi pusat pengembangannya, sementara kawasan warisan budaya dunia yang terkenal ada di Tambang Batubara Ombilin, Sawahlunto, dan sekitarnya.

Pengklasifikasian pariwisata ini dibuat guna meningkatkan potensi dan daya jual pariwisata di Sumatra Barat. Setiap daerah di Sumatra Barat ini memiliki keunikan pariwisata, tergantung bagaimana cara pemerintah setempat mengelola pariwisata tersebut agar dapat membantu menyejahterakan masyarakatnya. Dapat dilihat dari salah satu kabupaten di Provinsi Sumatra Barat yakni Kabupaten Pasaman.

Di Kabupaten Pasaman terdapat banyak objek wisata yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Pasaman. Berikut di rincikan objek wisata yang berada di Kabupaten Pasaman. Dalam konteks pembangunan daerah, pariwisata sering dipandang sebagai katalisator yang efektif untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat lokal, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki keunikan alam dan budaya. Kabupaten Pasaman di Provinsi Sumatera Barat adalah salah satu daerah dengan potensi pariwisata yang sangat menjanjikan, dengan Taman Wisata Equator Bonjol sebagai daya tarik utamanya.<sup>9</sup> Terletak di garis khatulistiwa, taman ini menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan untuk merasakan sensasi berada di titik pertemuan belahan bumi utara dan selatan. Pariwisata seperti ini tidak hanya memperkuat perekonomian lokal melalui peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga membantu mempertahankan identitas budaya dan tradisi lokal. Berikut ini destinasi wisata yang ada di Kabupaten Pasaman.

---

<sup>9</sup> Dinas Pariwisata Kabupaten Pasaman. (2021). Profil Taman Wisata Equator Bonjol. <https://sisparnas.com/p/60092> diakses 1 Januari 2025

**Tabel 1.** Nama-Nama Kawasan/Destinasai Wisata Kabupaten Pasaman

No	Nama Objek Wisata	Lokasi	Keterangan
1.	Taman Wisata Equator Bonjol	Kecamatan Bonjol	Kawasan Pariwisata
2.	Benteng Perlawanan Kaum Paderi (Benteng Perlawanan Kaum Padri di Bukit Tajadi)	Kecamatan Bonjol	Kawasan Pariwisata
3.	Cagar Alam Rimbo Panti	Kecamatan Panti	Kawasan Pariwisata
4.	Candi Tanjungmedan	Kecamatan Panti	Destinasi Pariwisata
5.	Tambak Ikan Padang Gelugur	Kecamatan Padang gelugur	Destinasi Pariwisata
6.	Sentra Produksi Kacang	Kecamatan Lubuk Sikaping	Destinasi Pariwisata
7.	Air Terjun Ciracai	Kecamatan Lubuk Sikaping	Destinasi Pariwisata
8.	Surau Lamo Jambak	Kecamatan Lubuk Sikaping	Destinasi Pariwisata

Sumber: Data Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga dan Budaya, 2023

Dengan mempertimbangkan berbagai potensi yang dimiliki, pemerintah daerah Kabupaten Pasaman berupaya secara aktif untuk mengembangkan sektor pariwisata. Upaya ini diwujudkan melalui formulasi kebijakan strategis dan implementasi program unggulan yang dirancang untuk mendukung pengelolaan dan pengembangan objek wisata di daerah tersebut.

Untuk itu, Pemerintah Kabupaten Pasaman mengeluarkan Peraturan Daerah No. 4 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) untuk periode 2021-2026. RPJMD ini berisi sepuluh program utama, seperti Pasaman yang lebih beriman dan bertaqwa, Pasaman yang sehat, Pasaman yang kaya budaya, Pasaman yang mudah diakses, Pasaman yang cerdas, Pasaman yang peduli lingkungan, Pasaman yang tanggap bencana, Pasaman yang bersih dan efisien, Pasaman yang mengutamakan ekonomi masyarakat, dan Pasaman sebagai tempat tujuan wisata. Dengan menjadikan pariwisata sebagai salah satu program utama, pemerintah daerah berkomitmen untuk mengoptimalkan potensi wisata di daerah tersebut. Ini termasuk memperbaiki fasilitas dan melakukan promosi lebih

gencar. Namun, meskipun kebijakan ini sudah ada, perubahan yang signifikan di kawasan wisata Kabupaten Pasaman belum terlihat.<sup>10</sup>

Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman, memiliki sebuah nagari dengan potensi pariwisata historis dan budaya yang tinggi, nagari ini adalah Nagari Ganggo Mudiak. Di Nagari Ganggo Mudiak terdapat Kawasan Taman Wisata Equator Bonjol, yang menjadi pusat destinasi unggulan. Salah satu daya tarik utamanya adalah monumen bola dunia, yang dikembangkan menjadi planetarium sebagai pusat edukasi astronomi. Selain itu, kawasan ini juga mencakup Museum Tuanku Imam Bonjol, yang berperan dalam menjaga sejarah perjuangan pahlawan nasional, Tuanku Imam Bonjol. Kawasan Taman Wisata Equator Bonjol ini sekarang telah diperbaharui sehingga mulai menarik minat pengunjung untuk datang. Pembaharuan berupa diresmikannya Planetarium pada monumen bola dunia seperti planet bumi yang besar yang sangat *eyecatching*.

Secara keseluruhan, Nagari Ganggo Mudiak memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang tidak hanya menonjolkan keindahan alam, tetapi juga menawarkan kekayaan nilai sejarah, budaya, dan edukasi. Agar pengembangan wisata di daerah ini berjalan secara berkelanjutan, dibutuhkan upaya pengembangan yang menyeluruh dan terencana dengan baik. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah mengoptimalkan peran para pemangku kepentingan melalui pendekatan kolaboratif berbasis model pentahelix. Model ini melibatkan kerja sama sinergis antara lima unsur utama yaitu pemerintah (*Government*), akademisi (*Academic*), pelaku usaha (*Business*), komunitas (*Community*), dan media (*Media*) dalam mendorong terciptanya pariwisata yang kuat, partisipatif, dan berkelanjutan di tingkat lokal. Penelitian-penelitian terkait pengembangan pariwisata berbasis pentahelix menunjukkan peran penting kolaborasi antar aktor dalam mendorong destinasi wisata yang berkelanjutan.

Penerapan dan pengoptimalan unsur petahelix ini sendiri sudah lama digunakan dalam pengembangan suatu wisata tepatnya semenjak disahkan dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia No. 14 tahun 2016 tentang pedoman

---

<sup>10</sup>Peraturan Daerah Kabupaten Pasaman No. 4 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah tahun 2021-2026.  
<https://peraturan.bpk.go.id/Download/312561/Perda%20no%204%20tahun%202021.pdf> diakses 1 januari 2025

destinasi wisata berkelanjutan.<sup>11</sup> Telah dilakukan juga penelitian dan kajian mendalam yang menganalisis bagaimana peran unsur pentahelix dalam pengembangan pariwisata di berbagai daerah di Indonesia. Pertama terdapat penelitian oleh Teguh Iman Pribadi dan Muhamad Alam Setiawan (2024) mengenai pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk, Kabupaten Lombok Tengah<sup>12</sup>. Dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan 6P (pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, pemeliharaan, dan pengawasan), penelitian ini menunjukkan bahwa unsur pentahelix (pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media) telah berperan cukup baik dalam mendukung inisiasi dan penguatan kegiatan wisata. Namun demikian, aspek pemeliharaan dan pengawasan masih perlu diperbaiki agar hasil pemberdayaan tidak bersifat sementara.

Setiap aktor memiliki kontribusi yang khas: akademisi memberikan pelatihan dan penelitian yang mendukung SDM lokal; pelaku bisnis membantu dalam promosi dan pemasaran; komunitas lokal aktif dalam edukasi dan pelibatan masyarakat; pemerintah menyediakan pelatihan, kebijakan, dan bantuan finansial; sedangkan media meningkatkan citra destinasi. Penelitian ini menekankan pentingnya pemantauan berkelanjutan dan koordinasi lintas sektor sebagai kunci penguatan desa wisata.

Penelitian Septadiani et al (2022) mengenai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika<sup>13</sup> juga menegaskan peran strategis pentahelix. Di kawasan ini, pemerintah mendorong pengembangan infrastruktur dan aksesibilitas, akademisi berkontribusi dalam pendidikan dan pelatihan SDM, pelaku usaha membangun fasilitas wisata berskala besar seperti hotel dan sirkuit MotoGP, dan masyarakat lokal terlibat melalui pengembangan UMKM. Media memainkan peran penting dalam membentuk citra positif destinasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa

---

<sup>11</sup> Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/171159/permenpar-no-14-tahun-2016>

<sup>12</sup> Pribadi, T. I., & Setiawan, M. A. (2024). Peran Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Bonjeruk, Kabupaten Lombok Tengah. *CENDEKIA: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 1(7), 305-316.

<sup>13</sup> Septadiani, W. P., Pribadi, I. O. S., & Rosnarti, D. (2022, October). Peran Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. In *Prosiding Seminar Intelektual Muda* (Vol. 4, No. 1, pp. 22-31).

pentahelix menjadi kerangka kerja yang inklusif dan mendorong partisipasi multi aktor dalam pembangunan kawasan wisata secara terpadu dan berkelanjutan.

Berbeda dengan dua penelitian di atas, Rochaeni et al (2022)<sup>14</sup> dalam penelitiannya di Kecamatan Rongga, Kabupaten Bandung Barat, menunjukkan bahwa potensi wisata yang besar belum diimbangi dengan sinergi optimal antar aktor pentahelix. Akademisi belum banyak terlibat dalam pengembangan SDM pariwisata, pelaku usaha masih didominasi oleh UMKM, dan investor besar enggan masuk akibat keterbatasan infrastruktur. Komunitas aktif menjaga suasana wisata melalui kesenian, sementara media cukup aktif dalam promosi. Penelitian ini menyoroti perlunya forum kolaboratif dan peningkatan kepercayaan antar aktor agar pariwisata dapat berkembang secara berkelanjutan.

Sementara itu, Maulana, Hanafi, dan Azwar (2022)<sup>15</sup> dalam studi mereka di Desa Perlang, Bangka Tengah, menunjukkan model pentahelix berjalan cukup optimal. Akademisi (Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung) berperan melalui KKN dan pengabdian masyarakat, pelaku bisnis lokal seperti UMKM Bahek Ewaki mendukung promosi produk khas, komunitas Duta Wisata aktif dalam promosi digital, dan media (TVRI Bangka Belitung) membantu pencitraan destinasi. Pemerintah daerah memberikan dukungan pelatihan dan pendanaan. Kolaborasi ini berhasil membawa Desa Perlang masuk ke dalam 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI), menunjukkan bahwa sinergi pentahelix yang kuat mampu mendorong kemajuan ekonomi dan sosial secara bersamaan. Secara umum, keempat penelitian sebelumnya menegaskan bahwa model pentahelix menjadi pendekatan strategis yang efektif dalam pengembangan pariwisata di berbagai wilayah Indonesia. Kolaborasi antara lima unsur utama pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media yang dapat menciptakan ekosistem yang saling mendukung dalam mendorong kemajuan sektor pariwisata. Pemerintah berperan penting sebagai fasilitator dan penyedia kebijakan serta pendanaan, akademisi berkontribusi dalam peningkatan kualitas SDM dan pendampingan masyarakat,

---

<sup>14</sup> Rochaeni, A., & Fujilestari, N. A. (2022). Model Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat. *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 124-134.

<sup>15</sup> Maulana, M., Hanafi, S. M., & Azwar, B. (2022). Model Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Perlang Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung. *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, 1(2), 97-107.

pelaku usaha memperkuat aspek ekonomi lokal dan infrastruktur wisata, komunitas lokal menjaga keberlanjutan melalui partisipasi aktif, dan media mempromosikan destinasi agar lebih dikenal luas.

Namun, efektivitas kolaborasi ini sangat dipengaruhi oleh konteks dan kapasitas daerah masing-masing. Penelitian di KEK Mandalika dan Desa Perlang menunjukkan keberhasilan kolaborasi pentahelix yang terorganisir dengan baik sehingga menghasilkan dampak ekonomi dan citra destinasi yang kuat. Sebaliknya, penelitian di Desa Bonjeruk dan Kecamatan Rongga mengungkap bahwa meskipun kolaborasi telah berjalan, beberapa unsur masih belum maksimal, terutama dalam aspek pemeliharaan, pengawasan, atau keterlibatan pelaku usaha besar dan akademisi.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan model pentahelix tidak hanya tergantung pada keterlibatan semua unsur, tetapi juga pada bagaimana kolaborasi tersebut diorganisasi, difasilitasi, dan diarahkan untuk mencapai tujuan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan untuk menjadikan pentahelix sebagai kerangka yang benar-benar berdampak dalam pengembangan pariwisata.

Berbeda dari keempat penelitian tersebut, penelitian peneliti di Nagari Ganggo Mudiak menekankan kolaborasi pentahelix yang berbasis pada budaya Minangkabau. Pemerintah menjadi aktor utama sebagai regulator, penyedia dana, dan penggerak acara Titik Kulminasi Matahari di Tugu Khatulistiwa Bonjol yang dikemas dalam bentuk festival budaya. Dalam kegiatan ini, pemerintah menyediakan stan bagi UMKM yang menjual makanan dan oleh-oleh khas Bonjol. Bersama akademisi, pemerintah memfasilitasi pelatihan bagi komunitas seperti Pokdarwis. Komunitas seni dan perguruan silat diberi panggung untuk menampilkan kesenian dan atraksi budaya Minangkabau. Media lokal dan informal dilibatkan untuk meliput dan mempromosikan kegiatan tersebut secara luas melalui platform digital.

Dengan demikian, kolaborasi pentahelix di Nagari Ganggo Mudiak tidak hanya berorientasi pada pencapaian ekonomi dan promosi, tetapi mengangkat nilai budaya, sejarah, dan identitas lokal sebagai daya tarik utama. Berbeda dengan Desa

Perlang yang lebih menekankan promosi dan kelembagaan modern, model kolaboratif yang diterapkan di Ganggo Mudiak mengintegrasikan kekuatan sosial dan adat dalam pembangunan wisata. Pendekatan ini menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi basis yang kuat dalam menciptakan pariwisata yang tidak hanya berkelanjutan secara ekonomi, tetapi juga secara budaya dan sosial.

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Pasaman, salah satu tujuan wisata di Provinsi Sumatera Barat, menawarkan berbagai destinasi yang memukau dan unik. Dengan populasi 318,1 ribu jiwa di tahun 2024<sup>16</sup>, daerah ini memiliki beragam daya tarik, seperti garis khatulistiwa, pegunungan Bukit Barisan dengan air terjun yang indah, serta kekayaan flora, fauna, adat istiadat, budaya, museum, dan sejarah.

Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa Kabupaten Pasaman memiliki beragam potensi pariwisata yang mencerminkan integrasi antara nilai sejarah, kekayaan budaya, dan keindahan alam. Salah satu ikon utamanya adalah Kawasan Wisata Equator Bonjol, yang menandai titik nol derajat garis khatulistiwa. Kawasan ini tidak hanya memiliki nilai simbolik geografis, tetapi juga dikembangkan sebagai pusat edukasi melalui pendirian Planetarium Equator, yang merupakan satu-satunya di dunia yang berada tepat di garis lintang nol. Pengunjung dapat menyaksikan fenomena kulminasi matahari dua kali setahun, ketika matahari berada tegak lurus di atas kepala sehingga bayangan benda menghilang. Momentum ini seringkali dijadikan ajang edukatif dan perayaan budaya oleh masyarakat setempat.

Pada lokasi tersebut juga berdiri Museum Tuanku Imam Bonjol, yang menyimpan berbagai artefak perjuangan Tuanku Imam Bonjol dalam melawan kolonialisme. Museum ini menjadi bagian penting dari narasi sejarah lokal dan nasional, memperkuat Bonjol sebagai simpul wisata sejarah yang edukatif. Selain museum, Benteng Bukit Tajadi, yang didokumentasikan secara rinci dalam buku Benteng Perlawanan Kaum Padri di Bukit Tajadi (Balai Pelestarian Nilai Budaya

---

<sup>16</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat, 2024. Diakses pada 20 Mei 2025, dari <https://sumbar.bps.go.id/id/statistics-table/3/V1ZSbFRUY3ITbFpEYTNsVWNGcDZjek53YkhsNFFUMDkjMw==/penduduk--laju-pertumbuhan-penduduk--distribusi-persentase-penduduk--kepadatan-penduduk--rasio-jenis-kelamin-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sumatera-barat--2024.html?year=2024>

Sumatera Barat, 2022), juga menjadi situs penting. Buku tersebut menguraikan bahwa Bukit Tajadi merupakan lokasi strategis pertahanan kaum Padri pada masa perang abad ke-19. Keberadaan benteng ini tidak hanya menyimpan jejak arsitektur pertahanan tradisional, tetapi juga menjadi simbol perlawanan masyarakat terhadap dominasi kolonial Belanda, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah berbasis narasi lokal. Dari sisi ekologi dan alam, Taman Wisata Alam Rimbo Panti menghadirkan keindahan lanskap hutan tropis yang masih terjaga. Selain itu, kawasan ini juga dilalui oleh rute internasional *Tour de Singkarak*, menjadikannya menarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman ekowisata sekaligus tantangan olahraga. Selain itu, Pasaman juga memiliki banyak air terjun dan sumber air panas alami yang tersebar di berbagai nagari. Potensi ini sangat memungkinkan dikembangkan sebagai wisata alam dan *wellness tourism*, dengan pendekatan berkelanjutan.

Dalam ranah budaya, masyarakat Pasaman masih mempertahankan sistem adat dan nilai kebudayaan yang kuat. Hal ini tampak dalam kehidupan sehari-hari di nagari seperti Ganggo Mudiak, yang memadukan nilai adat dengan potensi wisata berbasis komunitas. Aktivitas seperti pertunjukan seni tradisional, ritual adat, dan kuliner lokal menjadi aset dalam pengembangan desa wisata, yang mendorong partisipasi masyarakat secara aktif. Dengan keberagaman potensi tersebut, Kabupaten Pasaman berpeluang besar menjadi kawasan wisata terpadu yang tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga pemahaman mendalam tentang sejarah, alam, dan budaya.

Hal ini berpotensi menggait wisatawan lokal maupun Manca negara untuk datang mengunjungi dan menggerakkan perekonomian masyarakat di sekitar kawasan pariwisata di Sumatra Barat. Pada tahun 2022 sampai tahun 2024, menurut Badan Pusat statistik Provinsi Sumatra Barat. Kunjungan wisatawan Mancanegara (Wisman) yang Datang ke Sumatera Barat dapat dilihat dari data berikut:

**Tabel 2.** Jumlah Wisatawan Mancanegara (Wisman) yang Datang ke Sumatera Barat tahun 2022-2024

Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024
4.144	56.645	69.586

Sumber: <https://sumbar.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjEwIzI=/jumlah-wisatawan-mancanegara-wisman-yang-datang-ke-sumatera-barat-bulanan-.html>

Dari tabel terlihat adanya pertumbuhan signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 4.144 kunjungan wisatawan mancanegara, angka yang relatif rendah karena dampak pemulihan pasca pandemi yang masih membatasi mobilitas internasional. Memasuki tahun 2023, jumlah kunjungan meningkat tajam menjadi 56.645 orang, yang menunjukkan kebangkitan pariwisata Sumatera Barat. Kenaikan ini berlanjut pada tahun 2024 dengan 69.586 kunjungan, atau bertambah dibandingkan tahun sebelumnya. Lonjakan ini menegaskan efektivitas promosi pariwisata, perbaikan infrastruktur, dan meningkatnya minat wisatawan internasional terhadap daya tarik budaya dan alam di wilayah ini.

Sehingga pertumbuhan tersebut mencerminkan pulihnya pariwisata internasional di Sumatera Barat sekaligus memperkuat posisinya sebagai salah satu destinasi unggulan di Indonesia. Peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara tidak hanya berdampak pada perekonomian lokal tetapi juga memperluas interaksi budaya antara wisatawan dan masyarakat setempat

Selain wisatawan mancanegara, wisatawan domestik juga menunjukkan minat yang tinggi untuk berkunjung ke Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistika Provinsi Sumatra Barat dalam jumlah perjalanan wisatawan nusantara menurut ke Kabupaten Pasaman sebagai berikut:

**Tabel 3.** Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Kabupaten/Kota Tujuan Perjalanan tahun 2022-2024 ke Kabupaten Pasaman

Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024
329.280	381.806	503.251

Sumber: <https://sumbar.bps.go.id/id/statistics-table/2/Nzc1IzI=/jumlah-perjalanan-wisatawan-nusantara-menurut-kabupaten-kota-tujuan-perjalanan--orang-.html>

Berdasarkan tabel diatas, terlihat adanya pertumbuhan yang konsisten dan cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 329.280 perjalanan wisatawan menuju Kabupaten Pasaman. Angka ini mencerminkan bahwa daerah tersebut sudah mulai menjadi salah satu tujuan yang menarik minat wisatawan nusantara, terutama pada masa pemulihan pasca pandemi.

Memasuki tahun 2023, jumlah perjalanan wisatawan meningkat menjadi 381.806 perjalanan, atau bertambah dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini tidak terlepas dari perbaikan aksesibilitas, promosi pariwisata yang semakin

intensif oleh pemerintah daerah, serta meningkatnya ketertarikan wisatawan terhadap potensi wisata alam dan budaya di Kabupaten Pasaman. Selain itu, penyelenggaraan berbagai agenda lokal dan kegiatan berbasis budaya juga diperkirakan turut memperkuat daya tarik wisata di daerah ini.

Perkembangan yang lebih mencolok terjadi pada tahun 2024, di mana jumlah perjalanan wisatawan melonjak hingga 503.251 perjalanan, atau naik dibandingkan tahun 2023. Lonjakan ini mencerminkan efektivitas strategi pengembangan pariwisata yang dijalankan pemerintah bersama pelaku usaha dan komunitas lokal. Peningkatan ini juga menandakan bahwa destinasi wisata di Kabupaten Pasaman semakin dikenal secara luas di tingkat regional maupun nasional dan mulai menjadi pilihan utama bagi wisatawan nusantara.

Secara keseluruhan, tren kenaikan jumlah perjalanan wisatawan ini menunjukkan potensi besar sektor pariwisata Kabupaten Pasaman. Pertumbuhan tersebut tidak hanya meningkatkan popularitas daerah sebagai destinasi wisata unggulan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal, membuka peluang kerja baru, dan memperkuat peran pariwisata sebagai salah satu sektor strategis daerah. Dengan perkembangan ini, Kabupaten Pasaman memiliki peluang untuk terus mengembangkan pariwisata berbasis budaya yang berkelanjutan dan memperkuat posisinya di kancah pariwisata Sumatera Barat.

**Tabel 4.** Kunjungan Wisatawan Pada Daya Tarik Wisata (DTW) Berbayar di Kabupaten Pasaman (orang) tahun 2021- 2023

Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
11.812	20.175	23.875

Sumber: <https://sumbar.bps.go.id/indicator/16/312/1/kunjungan-wisatawan-nusantara-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sumatera-barat.html>

Dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan pariwisata di Kabupaten Pasaman. Faktor tersebut dapat berasal dari faktor internal, seperti daya tarik objek wisata itu sendiri, maupun faktor eksternal, seperti adanya kerja sama antara berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan pariwisata. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, di mana Arief Yahya, selaku Menteri Pariwisata, menegaskan bahwa kolaborasi yang terintegrasi antara para

pemangku kepentingan menjadi kunci penting dalam membangun sektor pariwisata yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang mampu menilai secara menyeluruh peran setiap unsur dalam pengembangan pariwisata. Salah satu pendekatan yang relevan adalah model pentahelix, yang menekankan pentingnya sinergi antara lima elemen utama, yaitu akademisi (*academician*), pelaku usaha (*business*), komunitas (*community*), pemerintah (*government*), dan media (*media*). Melalui kolaborasi kelima unsur ini, diharapkan pengembangan pariwisata di Kabupaten Pasaman dapat dilakukan secara lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan.

Dengan memahami pentingnya kerja sama dalam model pentahelix, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana pengembangan pariwisata kolaboratif berbasis budaya di Nagari Ganggo Mudiak, Kabupaten Pasaman. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pembangunan sarana dan prasarana wisata, tetapi juga menempatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai dasar utama dalam menciptakan daya tarik wisata yang berkelanjutan. Pengembangan pariwisata berbasis budaya dipandang sebagai langkah strategis untuk melestarikan identitas lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses pengembangan tersebut berjalan di Nagari Ganggo Mudiak.

Penelitian ini juga menyoroti kerja sama lima unsur pentahelix yang meliputi akademisi, pelaku usaha, komunitas, pemerintah, dan media. Kolaborasi kelima unsur ini sangat penting karena masing-masing memiliki peran yang saling melengkapi. Akademisi berperan memberikan kajian ilmiah dan rekomendasi, pemerintah menyusun kebijakan dan regulasi, pelaku usaha menyediakan investasi dan dukungan ekonomi, komunitas menjaga dan mengembangkan nilai budaya lokal, sedangkan media berperan sebagai sarana promosi yang efektif. Analisis terhadap kolaborasi ini diperlukan untuk menilai sejauh mana kerja sama yang terjalin mampu mendorong pengembangan pariwisata berbasis budaya di Nagari Ganggo Mudiak.

Selain itu, penelitian ini berusaha mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan dalam pengembangan pariwisata kolaboratif berbasis budaya. Faktor

pendukung dapat berupa potensi budaya lokal, dukungan pemerintah daerah, dan keterlibatan masyarakat. Sebaliknya, hambatan dapat muncul dari kurangnya koordinasi antar-*stakeholder*, keterbatasan infrastruktur, hingga lemahnya promosi wisata. Dengan memahami kedua aspek ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang lebih tepat dalam mengembangkan pariwisata berbasis budaya yang berkelanjutan di Nagari Ganggo Mudiak. Dari pembahasan diatas dapat dirincikan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengembangan pariwisata kolaboratif berbasis budaya di Nagari Ganggo Mudiak?
- b. Bagaimana kolaborasi lima unsur pentahelix dalam pengembangan pariwisata kolaboratif berbasis budaya di Nagari Ganggo Mudiak?
- c. Apa faktor pendukung dan hambatan dalam pengembangan pariwisata kolaboratif berbasis budaya di Nagari Ganggo Mudiak?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan pengembangan pariwisata kolaboratif berbasis budaya di Nagari Ganggo Mudiak.
- b. Menganalisis kolaborasi lima unsur pentahelix dalam pengembangan pariwisata kolaboratif berbasis budaya di Nagari Ganggo Mudiak.
- c. Menganalisis faktor pendukung dan hambatan dalam pengembangan pariwisata kolaboratif berbasis budaya di Ganggo Mudiak

#### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam bidang akademis dan praktis, yang dijelaskan sebagai berikut.

##### **a. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian antropologi pariwisata, khususnya dalam memahami dinamika kolaborasi multi pihak melalui model pentahelix dalam konteks lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademis bagi studi-

studi sejenis di wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang serupa.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi langsung dalam pengembangan kebijakan dan praktik pariwisata yang lebih kontekstual dan partisipatif di Kabupaten Pasaman, khususnya di Nagari Ganggo Mudiak. Bagi pemerintah daerah, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam merumuskan strategi pembangunan pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga memperhatikan struktur sosial, nilai adat, serta peran aktor lokal. Bagi masyarakat nagari, penelitian ini dapat mendorong peningkatan kesadaran kolektif terhadap pentingnya keterlibatan aktif dalam pengelolaan dan pelestarian potensi wisata berbasis budaya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi pelaku usaha dan media lokal sebagai bagian dari aktor strategis dalam jaringan pentahelix, dengan menekankan pentingnya kerja sama lintas sektor untuk mewujudkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berakar pada budaya masyarakat Minangkabau.

